

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Hampir semua orang pernah mengalami gangguan tidur selama masa kehidupannya. Diperkirakan tiap tahun 20%-40% orang dewasa mengalami kesukaran tidur dan 17% di antaranya mengalami masalah serius (Japardi, 2002). Prevalensi gangguan tidur setiap tahun cenderung meningkat, hal ini juga sesuai dengan peningkatan usia dan berbagai penyebabnya. Kaplan dan Sadock melaporkan kurang lebih 40-50% dari populasi usia lanjut menderita gangguan tidur. Gangguan tidur kronik (10-15%) disebabkan oleh gangguan psikiatri, ketergantungan obat dan alkohol (Japardi, 2002).

Gangguan tidur yang sering dikeluhkan adalah insomnia. Pendapat menyebutkan bahwa 30-50% populasi mengalami insomnia (Wirawan, 2008). Di Indonesia, prevalensi insomnia sekitar 10 %, yang artinya 28 juta orang dari total 238 juta penduduk. Jumlah ini cenderung meningkat setiap tahun seiring perubahan gaya hidup serta tuntutan kehidupan yang makin kompleks, yang secara tidak langsung memengaruhi kondisi kejiwaan dan kesehatan

Seperti yang telah tertulis dalam Al-Quran surah An-Naba' ayat 9



yang artinya “dan Kami jadikan tidurmu untuk istirahat”, maka gangguan tidur tersebut sangat perlu untuk diatasi.

Terdapat beberapa obat yang dapat digunakan untuk mengatasi gangguan tidur, salah satunya adalah *diazepam*. *Diazepam* merupakan obat penenang golongan *benzodiazepine*, digunakan sebagai ansiolitik, agen antipanic, sedatif, relaksan otot rangka, antikonvulsan, dan dalam penatalaksanaan gejala-gejala akibat penghentian pemakaian alkohol (Dorland, 1998). *Diazepam* dapat diberikan per oral, intravena, atau secara intramuskular (Dorland, 2002).

Mengatasi insomnia dapat juga menggunakan obat tradisional. Obat tradisional merupakan obat yang diramu dari bahan-bahan alami tanpa ada kandungan bahan kimia sehingga penggunaan obat tradisional semakin meluas di masyarakat karena obat tradisional dipercaya lebih aman dan tidak mengandung efek samping. Obat tradisional telah digunakan selama ribuan tahun dengan kontribusi besar yang dibuat oleh praktisi untuk kesehatan manusia, khususnya sebagai penyedia layanan kesehatan primer ditingkat masyarakat. Beberapa negara Asia dan Afrika, 80% dari populasi bergantung pada obat tradisional untuk pelayanan kesehatan primer (WHO, 2008).

Penggunaan obat tradisional tersebut belum teruji secara ilmiah, oleh karena

itu perlu dilakukan penelitian tentang obat tradisional agar dapat digunakan secara aman dan efektif.

Beberapa tanaman diperkirakan memiliki efek sedasi, salah satunya adalah putri malu (*Mimosa pudica* Linn.). Tanaman ini dipercaya mempunyai efek penenang (*tranquilizer*) dan sedatif sehingga dapat digunakan untuk mengobati insomnia (Abidzar, 2012). Diduga zat dalam tumbuhan putri malu yang mampu menimbulkan efek relaksasi saraf di otak sehingga dapat menimbulkan efek sedasi adalah *melatonin* (Ren, 2011). Berdasarkan beberapa fakta dan asumsi tersebut maka perlu diteliti dengan tujuan mengetahui khasiat tumbuhan putri malu (*Mimosa pudica* Linn.) terhadap efek sedatif. Pada penelitian ini efek sedatif diamati dari perbandingan onset tidur mencit setelah diberi *infusa* putri malu (*Mimosa pudica* Linn.) dengan berbagai dosis.

B. Rumusan Masalah

Apakah *infusa* herba putri malu (*Mimosa pudica* Linn.) memberikan efek sedasi pada mencit *swiss*?

C. Tujuan Penelitian

Mengetahui efek sedasi *infusa* herba putri malu (*Mimosa pudica* Linn.) dan membandingkan onset tidur mencit antara kelompok perlakuan yang diberikan *infusa* herba putri malu (*Mimosa pudica* Linn.) dengan berbagai dosis yaitu 1,3 gram, 2,6 gram dan 5,2 gram

D. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat, antara lain:

1. Memberikan informasi kepada dunia kesehatan dan masyarakat mengenai efek sedasi putri malu.
2. Sebagai sumber acuan yang dapat digunakan untuk penelitian selanjutnya bagi pengembangan ilmu pengetahuan dan teknologi kedokteran.
3. Pemanfaatan tanaman obat Indonesia sebagai bahan baku obat yang dapat mendukung perekonomian rakyat Indonesia.

E. Keaslian Penelitian

Terdapat penelitian sebelumnya yang berkaitan dengan efek sedasi pada putri malu, yaitu :

Tahun 2009 Haq meneliti tentang pengaruh ekstrak putri malu (*Mimosa pudica* Linn.) terhadap efek sedasi pada mencit BALB/C. Penelitian dilakukan menggunakan penelitian eksperimental dengan rancangan *post test only controled group design*. Sampel berupa 30 ekor mencit yang dibagi menjadi 1 kelompok kontrol negative (KN), 1 kelompok kontrol positif (KP), 3 kelompok perlakuan (P) dengan masing-masing kelompok terdiri dari 6 ekor mencit. Kelompok negative (KN) diberi CMC (*Carboxy Methyl Cellulosa*) aquadest 0.1%. Kelompok positif (KP) diberi *fenobarbital* 6 mg/KgBB. Kelompok perlakuan 1 (P1) diberi ekstrak herba putri malu 300 mg/KgBB, Kelompok perlakuan 2 (P2) dosis 600 mg/KgBB dan Kelompok perlakuan

(P3) dengan dosis 1200 mg/KgBB. Pemberian suspensi dilakukan secara peroral melalui sonde lambung. Setelah 45 menit, mencit kelompok perlakuan diletakkan dalam *rotarod*, sedangkan untuk kelompok kontrol, mencit diletakkan di *rotarod* setelah 1 jam sesuai dengan *peak effect time* dari fenobarbital. Data yang diperoleh berupa waktu bertahan mencit di *rotarod*. Hasil menunjukkan bahwa ekstrak putri malu (*Mimosa pudica* Linn.) mampu memberikan efek sedasi pada mencit.

Penelitian yang akan dilakukan memiliki perbedaan dengan penelitian tersebut, yaitu dari bahannya menggunakan *infusa* dan kontrol positif